

JURNAL TUGAS AKHIR

**PERANCANGAN INFOGRAFIS BERGERAK SEBAGAI
MEDIA EDUKASI PENCEGAHAN BUNUH DIRI**



PERANCANGAN

Oleh:


Danu Fitra Nugraha

NIM 1512354024

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

Tugas Akhir Penciptaan berjudul :
**PERANCANGAN INFOGRAFIS BERGERAK SEBAGAI MEDIA EDUKASI
PENCEGAHAN BUNUH DIRI** diajukan oleh Danu Fitra Nugraha,
NIM.1512354024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain,
Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90241), telah
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 23 Juli 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1
Desain Komunikasi Visual



Indiria Maharshi, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19720909 200812 1 001/ NIDN 0009097204

ABSTRAK

PERANCANGAN INFOGRAFIS BERGERAK SEBAGAI MEDIA EDUKASI PENCEGAHAN BUNUH DIRI

Danu Fitra Nugraha

1512354024

Tekanan-tekanan dari kampus maupun dari luar kampus, tuntutan hidup mandiri, hingga tuntutan masa depan tidak jarang menjadi pemicu mahasiswa menjadi kurang memperhatikan kesehatan jiwa atau mentalnya. Bahayanya jika pemicu-pemicu tersebut menumpuk, dikhawatirkan mahasiswa tersebut sampai memiliki pemikiran bunuh diri. Bunuh diri sesungguhnya masih dapat dicegah, salah satunya adalah dengan cara memberi informasi yang mengedukasi kepada target yang belum terlalu berisiko. Sehingga bagaimana merancang infografis bergerak sebagai media edukasi pencegahan bunuh diri yang menarik namun informatif kepada mahasiswa sehingga memberi wawasan mengenai informasi-informasi tentang kesehatan jiwa khususnya edukasi pencegahan bunuh diri?

Hasil perancangan infografis bergerak ini berupa video dengan judul *“It’s Time!”* yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *“To Find Out”* yang berisi tentang pengenalan sehat mental hingga perilaku bunuh diri, *“To Listen”* yang membahas tentang tips menghadapi orang lain yang ingin melakukan bunuh diri, dan *“To seek help”* yang membahas tentang pertolongan pertama jika memiliki pemikiran bunuh diri. Tentunya informasi-informasi tersebut diperoleh dari sumber terpercaya, seperti situs edukasi pencegahan bunuh diri Into The Light, Seribu Tujuan, Inti Mata Jiwa, serta wawancara dengan psikolog dari Tiga Generasi. Dalam memvisualkan informasinya, perancangan ini menggunakan cara metafora visual, dengan pilihan gaya visual ilustrasi editorial dan naif.

Kata kunci: Pencegahan bunuh diri, kesehatan mental, edukasi, infografis bergerak

ABSTRACT

DESIGNING MOTION INFOGRAPHIC AS EDUCATION MEDIA OF SUICIDE PREVENTION

Danu Fitra Nugraha

1512354024

Many pressures from campus and outside campus, demands for independent living, and demands for the future often trigger students to pay less attention to their mental health issue. The danger if the students has suicidal thoughts. Suicide can still be prevented, one of the solution is by providing educational information to targets who are not too risky. So, how to design a motion infographic as a media for suicide prevention education that is interesting also informative for students so that it provides insight into information about mental health, especially suicide prevention education?

The design result of this motion infographic is a video entitled "It's Time!" which is divided into three parts, namely "To Find Out" which contains the introduction of mental health to suicidal behavior, "To Listen" which discusses tips for dealing with other people who want to commit suicide, and "To seek help" which discusses help first if you have suicidal thoughts. Of course, this information is obtained from reliable sources, such as the suicide prevention educational website Into The Light, Seribu Tujuan, Inti Mata Jiwa, as well as interviews with psychologists from Tiga Generasi. In visualizing the information, this design uses a visual metaphor, with editorial and naive illustrations as its visual style.

Keywords: Suicide prevention, mental health, education, motion infographic

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Mahasiswa terkadang sering disibukkan oleh beberapa tuntutan seperti tugas, hidup mandiri, hingga masa depan. Sehingga sering melupakan kesehatan mentalnya. Tidak jarang hal-hal tersebut menjadi beban pada mahasiswa. Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia definisi mental yang sehat dan baik adalah kondisi ketika batin berada dalam keadaan tenang dan tenteram, sehingga memungkinkan untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitar (<http://promkes.kemkes.go.id/> diakses pada 27 Agustus 2019). Namun yang dikhawatirkan jika beban-beban tersebut semakin menumpuk bahayanya akan mengarah kepada kecenderungan untuk memikirkan bunuh diri hingga percobaan bunuh diri.

Bunuh diri merupakan sebuah tindakan untuk mengakhiri hidup dengan sengaja. Penyebab bunuh diri itu sendiri memang sangat beragam, disebabkan oleh banyak faktor yang dapat dikatakan saling berhubungan. WHO (World Health Organization) menyampaikan, hampir 800.000 orang di dunia melakukan tindakan bunuh diri tiap tahunnya. Berdasarkan data pada tahun 2016, WHO menyimpulkan rata-rata usia pelaku tindakan bunuh diri mulai dari umur 15 tahun hingga 29 tahun (<https://www.who.int/> diakses pada tanggal 27 Agustus 2019). Kemudian terdapat hasil survei yang diungkapkan oleh psikiater RS Hasan Sadikin Bandung, dr. Teddy Hidayat Sp.KJ. dalam acara *World Mental Health Day* di Bandung, bahwa 30,5% mahasiswa mengalami depresi, 20% berpikir serius untuk bunuh diri, dan 6% sudah melakukan percobaan bunuh diri. Survei tersebut dilakukan pada mahasiswa semester satu di Bandung. Mereka juga menyebutkan bahwa faktor umum mahasiswa ingin bunuh diri ialah tekanan akademis, ancaman *drop-out*, keuangan, hubungan dengan dosen dan orang tua, serta hubungan asmara (<https://www.vice.com/id> diakses pada 4 November 2019).

Kemudian terdapat juga sebuah kasus-kasus bunuh diri yang terjadi di kalangan mahasiswa. Misalnya di Bandung pada tahun 2018 lalu, diduga karena mengalami stress tugas akhir dan juga masalah keuangan. Lalu kasus di Medan 2018, diduga salah satu faktornya adalah karena sering ditolak skripsinya (<https://ekspresionline.com/> diakses pada 14 November 2019). Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa sangat rentan untuk memiliki pemikiran bunuh diri.

Tindakan bunuh diri biasanya didahului dengan pemikiran bunuh diri atau *suicidal thought*. Terdapat sebuah teori yang diungkapkan oleh Kartono (2000:161), bahwa perubahan zaman yang semakin pesat yang didukung oleh proses urbanisasi, industrialisasi, mekanisasi dan teknologi yang semakin canggih akan mengakibatkan ketidakstabilan dan disorganisasi, yaitu mulai hancurnya kontak-kontak intim antara individu dengan anggota-anggota kelompoknya yang dimana akan menimbulkan kecenderungan merasa kesepian, ketakutan, kebingungan hingga keputusan dan melakukan bunuh diri. Sehingga jika melihat zaman sekarang yang semuanya serba canggih, mudah, dan cepat ini, maka dapat dikatakan pemicu-pemicu untuk kecenderungan memikirkan bunuh dirinya pun semakin banyak khususnya pada mahasiswa.

Bunuh diri sesungguhnya masih dapat dicegah, misalnya bisa mulai dengan mengetahui cara mengidentifikasi tanda-tandanya, cara mengatasi bila orang lain atau bahkan diri sendiri mulai memikirkan tentang bunuh diri, hingga lebih aware lagi terhadap orang-orang disekitar. Menurut data dari LSM IMAJI sebuah lembaga swadaya masyarakat dengan fokus pada upaya preventif dan promotif kesehatan jiwa masyarakat dan pencegahan bunuh diri di daerah Gunung Kidul, Yogyakarta, menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis upaya pencegahan, yaitu pencegahan primer yang dimana merupakan tindakan mencegah sebelum orang mempunyai niat melakukan tindakan bunuh diri dengan memperhatikan faktor-faktor risikonya. Kemudian pencegahan sekunder yang merupakan deteksi dini dan terapi yang tepat

pada orang yang telah melakukan percobaan bunuh diri. Lalu yang terakhir pencegahan tersier, yaitu tindakan untuk mencegah berulangnya percobaan bunuh diri (<https://imaji.or.id> diakses pada 27 Agustus 2019).

Mahasiswa merupakan generasi muda yang cenderung haus akan hal-hal yang baru. Namun belum banyak inovasi media yang mengangkat tema edukasi pencegahan bunuh diri dengan pendekatan-pendekatan yang lebih menarik namun tetap informatif khususnya di Indonesia. Media pencegahan yang beredar saat ini cenderung hanya pemaparan informasi-informasi saja. Sehingga sangat disayangkan jika informasi penting ini kurang diminati oleh target audiens yaitu mahasiswa.

Komunikasi visual yang dirasa dapat mengemas informasi-informasi mengenai edukasi pencegahan bunuh diri dan kesehatan jiwa tersebut ini dengan pendekatan yang lebih menarik namun informatif, dan mudah dipahami adalah salah satunya dalam bentuk infografis. Infografis mampu mengkomunikasikan informasi-informasi yang bersifat kompleks menjadi tersampaikan dengan cepat, menarik, dan mudah dipahami oleh para pembacanya (<http://houseofinfographics.com/> diakses pada 18 Desember 2019). Infografis yang akan dirancang adalah infografis bergerak atau dirancang dengan sentuhan animasi atau *motion* serta dilengkapi dengan audio guna membantu penyampaian informasinya tersebut. Sehingga media berbasis digital ini dirasa cukup efektif karena dapat disebarluaskan seluas-luasnya secara virtual, misalnya dapat dipublikasikan melalui berbagai media sosial seperti Youtube atau Instagram. Maka perancangan infografis bergerak sebagai media edukasi pencegahan bunuh diri ini diharapkan dapat menyampaikan informasi-informasi tersebut dengan pendekatan yang menarik namun informatif sehingga target audiens yaitu mahasiswa memiliki wawasan mengenai informasi-informasi tentang kesehatan jiwa khususnya edukasi pencegahan bunuh diri.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang infografis bergerak sebagai media edukasi pencegahan bunuh diri yang menarik namun informatif kepada mahasiswa sehingga memberi wawasan mengenai informasi-informasi tentang kesehatan jiwa khususnya edukasi pencegahan bunuh diri?

3. Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk merancang infografis bergerak sebagai media edukasi yang dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai informasi-informasi tentang isu kesehatan jiwa khususnya edukasi pencegahan bunuh diri

B. Pembahasan

1. Teori Penciptaan

a. Bunuh Diri

Bunuh diri secara umum dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk mengakhiri hidup dengan sengaja. Motif-motif bunuh diri selalu ada dalam kondisi human, sosial-psikologis, atau religious. Maksudnya jika seseorang merasa sangat terhina, malu, kehilangan muka, dan harga diri yang runtuh, tidak suci atau bernoda, merasa tidak dihargai, dan tidak mampu mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya (Kartono, 2000:144)

b. Pencegahan Bunuh Diri

Menurut data dari LSM IMAJI sebuah lembaga swadaya masyarakat dengan fokus pada upaya preventif dan promotif kesehatan jiwa masyarakat dan pencegahan bunuh diri di daerah Gunung Kidul, Yogyakarta, menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis upaya pencegahan, yaitu pencegahan primer yang dimana merupakan tindakan mencegah sebelum orang mempunyai niat melakukan tindakan bunuh diri dengan

memperhatikan faktor-faktor risikonya. Kemudian pencegahan sekunder yang merupakan deteksi dini dan terapi yang tepat pada orang yang telah melakukan percobaan bunuh diri. Lalu yang terakhir pencegahan tersier, yaitu tindakan untuk mencegah berulangnya percobaan bunuh diri

c. Infografis

Infografis pada umumnya merupakan sebuah bentuk visualisasi data yang berguna untuk menyampaikan informasi yang cukup kompleks menjadi mudah dipahami oleh para pembacanya (<http://houseofinfographics.com/> diakses pada 18 Desember 2019). Infografis tidak memiliki batasan tertentu untuk menyebut sesuatu itu adalah sebuah “Infografis”. Maksudnya tidak perlu mengandung jumlah data tertentu, tingkat kompleksitas tertentu, atau tingkat analisis tertentu. Infografis dapat sesederhana sebuah rambu lalu-lintas hingga serumit analisis perekonomian global (Lankow, Ritchie, & Crooks, 2002:20).

d. *Motion Graphic*

Motion graphic pada umumnya merupakan beberapa elemen grafis yang digerakkan menggunakan sebuah aplikasi atau teknologi dan dikemas dalam sebuah video dan audio yang bertujuan untuk mengkomunikasikan sebuah pesan. Istilah “motion graphics” pertama kali digunakan oleh seorang animator bernama John Whitney, sekaligus beliau juga yang mendirikan Motion graphic, inc pada tahun 1960 yang dimana pada saat itu membuat untuk keperluan perfilman dan pertelevisian. Sejarah motion graphic juga sudah ada jauh dari aplikasi Adobe After effect diciptakan.

2. Metode Analisis Data

Perancangan infografis ini menggunakan analisis 5W1H (What, Why, Who, Where, When, How), yaitu:

- a. What / Apa yang dibuat?
- b. Why / Mengapa perancangan ini dibuat?
- c. Who / Siapa target audiensnya?
- d. Where / Di mana perancangan ini akan dipublikasikan?
- e. When / Kapan diterbitkan?
- f. How / Bagaimana penyajiannya?

3. Konsep Perancangan

Infografis ini akan menyampaikan berbagai informasi mengenai edukasi pencegahan bunuh diri, yaitu misalnya pengenalan perilaku bunuh diri dari aspek psikologinya, fakta-fakta mengenai bunuh diri, serta cara pencegahannya seperti dengan cara mengenali tanda-tanda atau karakteristik seseorang memiliki pemikiran bunuh diri, Pertolongan pertama jika memiliki pemikiran ingin bunuh diri dan cara menghadapi orang yang memiliki pemikiran atau bahkan melakukan percobaan bunuh diri. Infografis ini akan menggunakan gabungan teknik animasi 2D dan *motion graphic* dilengkapi dengan suara narasi yang berguna agar lebih menghidupkan konten tersebut.

Target audiens pada perancangan ini adalah seseorang berusia 18-24 tahun, diutamakan mahasiswa. Hidup di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan lain-lain. Memiliki karakteristik masih dikatakan sehat mentalnya atau sudah sempat memiliki pemikiran bunuh diri namun belum terlalu beresiko. Kemudian seseorang yang belum paham mengenai pentingnya kesehatan jiwa dan mental, masih memiliki stigma mengenai kesehatan mental dan belum memahami perilaku bunuh diri dari sudut pandang ilmu psikologi.

Isi pesan yang ingin disampaikan dalam perancangan ini yakni (1) memberikan edukasi mengenai pencegahan bunuh diri yang terdiri dari penjelasan perilaku bunuh diri dari sudut pandang psikologi, cara mengenali tanda-tandanya, kemudian (2) bagaimana cara mengatasi pemikiran bunuh diri. Selain itu juga untuk (3) mengajak semua pihak untuk menghilangkan stigma mengenai kesehatan mental khususnya bunuh diri dan mengajak untuk lebih meningkatkan kepedulian kepada orang di sekitar kita.

Perancangan ini menggunakan metafora visual dalam memvisualisasikan berbagai informasi yang ingin disampaikan. Yaitu dengan memvisualkan sebuah istilah yang tidak berwujud dengan visual yang memiliki hubungan atau karakteristik yang sama dengan istilah tersebut. Kemudian dilengkapi dengan gaya ilustrasi naif dan editorial . Ilustrasi editorial ini fungsinya adalah memvisualisasikan sebuah narasi sehingga biasanya dijumpai pada sebuah artikel, majalah, atau koran. Ilustrasi ini biasanya disajikan dalam bentuk bermacam-macam gaya ilustrasi, bisa surealis, dekoratif, karikatur atau bahkan gaya naif. Oleh karena itu jenis ilustrasi ini dianggap cocok untuk perancangan ini karena dapat memvisualisasikan permasalahan seputar psikologi yang terkadang bersifat abstrak. Kemudian ilustrasi editorial ini juga cenderung kontemporer karena mengikuti perkembangan jaman sehingga cocok dengan target audiens.

Pemilihan warna utamanya yaitu kuning dan hijau kemudian dilengkapi warna hitam, *orange*, biru, dan putih tulang. Warna kuning merupakan warna yang mayoritas dipilih untuk kampanye pencegahan bunuh diri (<https://www.supportstore.com/awareness-suicide-prevention.html> diakses pada 23 Februari 2020). Warna hijau mewakili kesegaran atau kesehatan yang dimana untuk merepresentasikan kesehatan mental. Kemudian ada juga biru muda yang merepresentasikan suasana

sedih. *Orange* untuk merepresentasikan suasana yang semangat karena *orange* merupakan warna panas.

4. Hasil Karya

a. Media utama

Infografis bergerak ini berjudul “It’s Time!” yang kemudian ditambah dengan subjudul “To Find Out, To Listen, To Seek Help”. Maksudnya adalah yang jika diterjemahkan menjadi “Ini Waktunya!” yang dimana memiliki maksud agar audiens untuk “segera” untuk melakukan poin-poin yang ada di subjudulnya, yaitu “untuk mencari tahu, mendengarkan, mencari pertolongan” yang dimana sesuai dengan bagian-bagian infografis tersebut. “To find out” mengacu pada bagian awal dimana audiens diharapkan lebih memahami dan aware mengenai isu kesehatan jiwa khususnya pencegahan bunuh diri. “To Listen” mengacu pada bagian kedua dimana audiens diharapkan untuk memahami bagaimana menghadapi orang yang memiliki pemikiran bunuh diri. “To Seek Help” mengacu pada bagian terakhir dimana audiens diharapkan memahami bagaimana mengatasi jika memiliki pemikiran bunuh diri. Berikut beberapa *screenshot* hasil karyanya.





b. Media pendukung

Media pendukung terdiri dari Poster, Totebag, sticker, hingga sosial media.



C. KESIMPULAN

Banyaknya beban-beban dari kampus belum lagi ditambah tekanan-tekanan dari luar terkadang secara tidak sadar dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya tersebut. Terkadang masih banyak mahasiswa yang kurang memperhatikan masalah kesehatan mentalnya itu sendiri sehingga jika tekanan-tekanan tersebut semakin menumpuk bahayanya akan mengarah kepada kecenderungan untuk memikirkan bunuh diri atau bahkan percobaan bunuh diri. Untuk di zaman yang semakin canggih ini pemicu-pemicu untuk kecenderungan memikirkan bunuh diri semakin banyak khususnya pada mahasiswa.

Perancangan infografis bergerak ini merupakan salah satu upaya untuk pencegahan bunuh diri yaitu dengan cara menyampaikan informasi-informasi yang berhubungan dengan edukasi pencegahan bunuh diri. Infografis bergerak ini menyajikan informasi mengenai pengenalan pentingnya kesehatan mental atau jiwa, perilaku bunuh diri dari aspek psikologi, fakta-fakta mengenai bunuh diri, serta cara mengatasinya. Dipilihnya media infografis bergerak ini adalah karena media ini mampu menyampaikan informasi yang kompleks atau rumit seperti edukasi pencegahan bunuh diri ini menjadi lebih mudah dipahami serta menarik namun informatif. Kemudian media ini juga dapat disebarluaskan seluas-luasnya secara *online* di berbagai *platform* seperti Youtube dan Instagram. Kemudian juga dapat dipublikasikan melalui situs yang berhubungan dengan kesehatan mental, mahasiswa, atau remaja.

Infografis ini menggunakan gabungan teknik animasi 2D dan *motion graphic* dilengkapi dengan suara narasi yang berguna agar mendukung proses penyampaian informasinya tersebut. Dalam penyampaian informasinya tersebut dilengkapi oleh beberapa ilustrasi editorial atau ilustrasi yang biasa digunakan untuk sebuah artikel.

Proses perancangan karya ini diawali dengan riset dan pengumpulan data dari berbagai sumber, mulai dari situs resmi edukasi pencegahan bunuh diri hingga wawancara dengan narasumber psikolog. Kemudian setelah data

terkumpul. Kemudian pembuatan naskah narasi. Setelah narasi selesai menuju ke pencarian referensi visual. Setelah itu mulai pengolahan visual di *storyboard*. Setelah *storyboard* selesai dilanjutkan ke proses rekaman *voice over* lalu ke proses visualisasi dari *storyboard* yang sudah dibuat. Selanjutnya masuk ke proses animasi dan finalisasi.

Gaya visual pada karya ini dirasa sangat cocok untuk informasi dengan tema persoalan psikologi. Selain sebagai daya tarik tapi juga memudahkan dalam menerjemahkan informasi-informasi tersebut ke dalam bentuk visualnya karena gaya tersebut yang sangat fleksibel. Pemilihan Bahasa pada narasinya pun dipilih yang tidak terlalu formal. Sehingga karya perancangan ini dirasa sudah mampu menyampaikan informasi kepada target audiens dengan baik.

D. Daftar Pustaka

1. Buku

Kartono, Kartini (2000). *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.

Lankow, J., Ritchie, J., & Crooks, R.(2012). *Infographics: The Power of Visual Storytelling*. New Jersey: Wiley.

2. Pertautan

(<http://www.triplet3d.com/the-history-of-motion-graphics> diakses pada 19 Februari 2020).

<https://imaji.or.id/mengenal-tindakan-bunuh-diri/> diakses pada 3 Oktober 2019

<http://houseofinfographics.com/> diakses pada 18 Desember 2019

https://www.who.int/mental_health/prevention/suicide/suicideprevent/en/ diakses pada tanggal 27 Agustus 2019

https://www.vice.com/id_id/article/a35y4p/survei-20-persen-mahasiswa-di-bandung-terpikir-bunuh-diri-kesehatan-mental-isu-mendesak-bagi-anak-muda-indonesia diakses pada 4 November 2019

<https://imaji.or.id/bagaimana-upaya-mencegah-bunuh-diri/> diakses pada 27 Agustus 2019.

<http://promkes.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental> diakses pada 27 Agustus 2019

<https://ekspresionline.com/2019/10/16/fenomena-bunuh-diri-mahasiswa/> diakses pada 14 November 2019

<https://www.supportstore.com/awareness-suicide-prevention.html> diakses pada 23 Februari 2020